

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menanggapi globalisasi yang membawa perubahan yang cepat serta kompetitif, diperlukan adanya upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM) baik secara personal maupun komunal. Upaya ini bertujuan agar dapat bertahan dan bersaing di tengah arus globalisasi. Sektor yang paling strategis dan dominan memberi dampak dalam upaya peningkatan SDM yang berkualitas tersebut adalah sektor pendidikan.¹ Pendidikan berperan penting meningkatkan kualitas SDM pada suatu bangsa atau organisasi masyarakat, termasuk gereja.² Muhardi menegaskan bahkan pendidikan merupakan kunci utama untuk memajukan kualitas suatu negara, bahkan kualitas negara tersebut dapat ditentukan dari kualitas SDM yang dimilikinya terutama pada generasi mudanya.³ Oleh sebab itu, bangsa Indonesia berupaya meningkatkan kualitas anak bangsa dengan terus menerus meningkatkan kualitas pendidikannya.

Di dalam tubuh pendidikan bangsa Indonesia tersebut terdapat Pendidikan Agama Kristen (PAK) yang turut berperan mendidik generasi bangsa. PAK merupakan pendidikan yang dilakukan oleh komunitas Kristen yang berorientasi pada kebenaran kristiani,⁴ sebagai upaya menanamkan nilai-nilai, norma, prinsip, juga konsep yang berorientasi pada Firman Tuhan.⁵ PAK dapat dilaksanakan secara formal di sekolah, secara informal di rumah, dan secara non formal di gereja (yaitu yang menjadi fokus dari penelitian ini). PAK turut berperan membangun bangsa Indonesia dengan membentuk dan membimbing generasi muda bangsa agar

¹ Adi Suprayitno, *Menyusun PTK Era 4.0* (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 1

² Iwan Koswara, "Revitalisasi Pembangunan Pendidikan Melalui Pendekatan Komunikasi Pendidikan," *Jurnal Agregasi : Aksi Reformasi Government dalam Demokrasi* 6, no. 1 (2018): 37.

³ Muhardi, "Kontribusi Pendidikan Dalam Meningkatkan Kualitas Bangsa Indonesia," *Mimbar XX*, no. 4 (December 15, 2004): 478–492.

⁴ Thomas H. Groome, *Christian Religious Education* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020), 47–48.

⁵ Esther Rela Intarti, "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Sebagai Guru Kelas," *Jurnal Pendidikan Agama Kristen. REGULA FIDEI* 4, no. 1 (2021): 8.

memiliki spiritualitas yang mantap, kepribadian yang utuh, bermoral, mencerminkan gambar Allah yang memiliki kasih, memiliki ketaatan kepada Tuhan, cerdas, terampil, berbudi pekerti luhur, serta turut bertanggung jawab membangun bangsa. Dalam rangka mencapai hal tersebut, dalam hal ini gereja, harus terus berupaya meningkatkan kualitas PAK dari berbagai sisi, salah satunya melalui PAK remaja.

PAK remaja adalah program pendidikan gereja yang difokuskan untuk mendidik jemaat remaja, di mana remaja merupakan generasi penerus gereja dan bangsa. PAK remaja bertujuan untuk membimbing para remaja kepada pengetahuan dan pengertian akan Allah, menerima keselamatan di dalam Yesus Kristus, agar turut mengambil bagian dalam pelayanan jemaat, membangun spiritualitas dalam konsistensi dalam berdoa dan beribadah baik secara personal maupun komunal, serta mengamalkan iman di tengah-tengah keluarga, gereja dan masyarakat luas.⁶ Namun, tujuan ini dapat tercapai apabila terselenggara suatu PAK remaja yang berkualitas oleh gereja, yaitu pelaksanaan pendidikan Kristen yang dapat menjawab tantangan kebutuhan dan persoalan remaja.

Handi Irawan D. dan Cemara A. Putra menuliskan penurunan kesetiaan anak muda dalam bergereja. Dalam survei Barna Group ditemukan bahwa sebanyak 59% remaja di Amerika yang dulunya rajin ke gereja, telah berhenti ke gereja.⁷ Terdapat beberapa negara di Eropa yang juga telah disurvei terkait kesetiaan anak muda dalam beribadah, yaitu Republik Ceko: 70% anak muda tidak pernah ke gereja; Inggris, Prancis, Belgia, Spanyol dan Belanda: 56% - 60% anak muda tidak pernah ke gereja; Polandia, Portugal, Republik Irlandia lebih dari 10% anak muda yang menghadiri ibadah di gereja setidaknya satu kali dalam satu minggu.⁸ Lalu bagaimana dengan anak muda di Indonesia? Thomas Pentury menyampaikan data

⁶ Harun Y. Natonis, *Mendidik Remaja Dengan Seri Selamat* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021), 67.

⁷ Handi Irawan D. dan Cemara A. Putra, *Gereja Sudah Tidak Menarik Bagi Kaum Muda, Bilangan Research Center*, (2019), 2. Diakses 15 Mei 2022, <https://bilanganresearch.com/gereja-sudah-tidak-menarik-bagi-kaum-muda.html>

⁸ Yunardi Kristian Zega, "Manajemen Gereja Dalam Pelayanan Sekolah Minggu : Upaya Membangun Kesetiaan Anak Terhadap Pelayanan Gereja," *Illuminate: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 1 (2021): 23–34.

hasil survei bahwa sebanyak 50% dari generasi milenial Kristen di Indonesia telah meninggalkan gereja.⁹ Jumlah tersebut sangat memprihatinkan dan seharusnya menggelisahkan gereja, serta merupakan tugas gereja untuk membawa mereka kembali. Beberapa alasan atau penyebab kemunduran tersebut ialah: *pertama*, tidak ada visi yang besar yang menantang bagi kaum muda; *kedua*, mereka tidak dilibatkan dalam pelayanan, *ketiga*, gereja tidak memahami pola pikir remaja; dan *keempat*, gereja tidak menarik dan tidak cocok bagi mereka.¹⁰ Dari keempat alasan tersebut dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan PAK tidak memberi dampak nyata bagi kehidupan kaum muda. PAK tidak relevan dan tidak kontekstual sebab tidak menjawab apa kebutuhan dan permasalahan dalam dunia kaum muda tersebut. Dalam kondisi demikian, dapat dipastikan gereja tidak melakukan suatu tindakan analisis atau identifikasi terhadap kebutuhan dan persoalan kaum muda yang menyebabkan PAK tersebut tidak signifikan. Oleh sebab itu, untuk menghindari hal tersebut gereja harus memahami kehidupan kaum muda.

Dalam konteks pelayanan kepada jemaat remaja, analisis atau identifikasi kebutuhan remaja dapat dilakukan melalui pelaksanaan program visitasi gereja. Visitasi merupakan sebuah program pelayanan gereja yang umumnya dilaksanakan oleh pendeta, majelis atau penatua, atau pengurus dengan cara mengunjungi jemaat dari rumah ke rumah. Visitasi tersebut harus dilakukan secara rutin dan merata yang menjangkau seluruh jemaat remaja. Program visitasi bertujuan untuk melihat kondisi jemaat agar mengetahui kebutuhan dan persoalan mereka;¹¹ membangun relasi yang akrab dengan remaja; untuk melayani dan menolong mereka;¹² serta sebagai media sosialisasi program gereja.¹³ Oleh karena meninjau langsung ke rumah-rumah jemaat, membuat informasi yang diperoleh lebih objektif sehingga dapat digunakan sebagai data untuk memetakan kebutuhan dan persoalan remaja.

⁹ Ibid.

¹⁰ Handi Irawan D. dan Cemara A. Putra, *Gereja Sudah Tidak Menarik... 2*.

¹¹ Mikha Agus Widiyanto and S. Susanto, "Pengaruh Pelayanan Kunjungan Pastoral Terhadap Pertumbuhan Rohani Jemaat," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 39.

¹² G. Riemer, *Jemaat Yang Pastoral* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2018), 21.

¹³ Y. Mangolo, "Tinjauan Teologis Tentang Pentingnya Perkunjungan Majelis Gereja Terhadap Warga Jemaat Di Jemaat Pangkajene Sidenreng," 3 (2017): 34–43.

Pemetaan masalah tersebut membuat gereja mampu mendesain program PAK remaja yang dengan tepat guna dan relevan.¹⁴ Artinya, program visitasi membuat program PAK remaja lainnya menjadi maksimal dan efektif, sebab program-program tersebut menyentuh dan menjawab kebutuhan dan persoalan remaja. Akibatnya, jemaat remaja akan tertarik dan antusias mengikuti seluruh program pembinaan. Itulah sebabnya program visitasi begitu penting. Masalah terkait kualitas PAK remaja antara lain: kurangnya kesadaran akan pentingnya analisis atau identifikasi kebutuhan remaja melalui pelaksanaan program visitasi.

Secara khusus di Gereja Kristus Teluknaga (GKTN) Tangerang, identifikasi persoalan remaja melalui program visitasi dirasa kurang mendapat perhatian. Hal ini tampak dari kurangnya pemahaman pengurus remaja mengenai program visitasi remaja. Visitasi dipahami dan diterapkan secara parsial bahkan keliru, seperti: visitasi disamakan dengan kegiatan bakti sosial yakni pembagian sembako kepada jemaat kurang mampu dan yatim piatu; sasaran visitasi yang dipahami hanya kepada remaja yang sakit, jemaat baru, ataupun jemaat yang jarang ke gereja. Apabila bukan salah satu dari kategori tersebut, maka mereka (remaja) tidak berhak dikunjungi. Pada sisi pelaksanaan, ditemukan bahwa ternyata visitasi remaja tidak terlaksana dengan baik. Badan Pengurus (BP) remaja tidak melakukan perkunjungan dengan rutin dan merata yang menjangkau seluruh remaja. Hanya beberapa jemaat sakit yang dikunjungi (tidak seluruhnya), jemaat baru tidak *follow up* (ditindaklanjuti), serta remaja yang jarang hadir pun tidak dikunjungi. Gereja dalam hal ini BP remaja, tidak dapat mengetahui bagaimana kondisi kehidupan remaja, permasalahan kerohaniannya, permasalahan terkait pola pendidikan keluarganya, pendidikan, ekonomi, relasi dengan teman sebaya, atau pun isu terkini yang sedang menarik bagi remaja. Akibatnya, gereja tidak mampu melakukan pembinaan iman yang tepat sasaran, menarik, atau tidak mampu menyusun PAK remaja yang relevan dengan kehidupan remaja.

Relasi interpersonal antara pengurus dan jemaat dapat dikatakan dangkal atau tidak akrab. Kurang adanya keterbukaan satu sama lain sehingga membuat suasana

¹⁴ Widiyanto and Susanto, "Pengaruh Pelayanan Kunjungan Pastoral Terhadap Pertumbuhan Rohani Jemaat," 40.

persekutuan terasa kaku menyebabkan remaja kurang tertarik dan antusias dalam beribadah, keterlibatan dalam pelayanan atau terhadap program-program pembinaan lainnya. Pihak BP remaja mengaku bingung bagaimana cara membangun relasi dengan jemaat remaja. Mereka merasa kurang mampu membangun hubungan yang akrab dengan jemaat, merasa canggung, malu dan bingung harus memulai dari mana.

Berkaitan dengan hal tersebut, bila mengacu pada usia, mereka termasuk dalam kelompok generasi Z. Gen Z merupakan generasi yang bertumbuh dan berkembang pada era Revolusi Industri 4.0 di mana memiliki ketergantungan yang kuat akan teknologi digital dan internet, yang berpengaruh kepada pola perilaku dan kepribadian.¹⁵ Terbiasa dengan teknologi digital sering membuat mereka terputus dengan dunia nyata. Di dalam dunia maya mereka memiliki ratusan bahkan ribuan teman, sedangkan di dunia nyata hanya memiliki beberapa teman. Mereka terbiasa bebas berbicara dan bertukar pikiran di media sosial, sedangkan kurang berkomunikasi secara verbal di dunia nyata, sehingga lama-kelamaan menyebabkan kehilangan kemampuan berkomunikasi dan berbaaur dengan masyarakat,¹⁶ dan juga timbul rasa canggung ketika terjadi pertemuan fisik. Ujung-ujungnya, apabila terjadi pertemuan fisik, gen Z bersama-sama melihat dan tenggelam dengan *gadget* masing-masing. Fokus terbagi antara dunia maya dalam *gadget* dengan dunia nyata sehingga kurang mampu berinteraksi verbal dengan orang di hadapan mereka.¹⁷ Akibatnya, remaja yang pada hakikatnya sebagai manusia makhluk sosial secara perlahan-lahan tidak menyadari perannya di tengah masyarakat dan gereja, khususnya sebagai murid Kristus yang harus menjadi garam dan terang dunia melaksanakan Amanat Agung Kristus dalam kehidupan nyata.¹⁸ Artinya, ada

¹⁵ Wandi Adiansah et al., "Person in Environment Remaja Pada Era Revolusi Industri 4.0," *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial* 2, no. 1 (2019): 47.

¹⁶ I Gede Ratnaya, "Dampak Negatif Perkembangan Teknologi Informatika Dan Komunikasi Dan Cara Antisifasinya," *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan* 8, no. 1 (2011): 17–28.

¹⁷ Adiansah et al., "Person in Environment Remaja Pada Era Revolusi Industri 4.0."

¹⁸ Junihot M. Simanjuntak, "Belajar Sebagai Identitas Dan Tugas Gereja," *Jurnal Jaffray* 16, no. 1 (2018): 12.

persoalan terkait relasi interpersonal yang harus diperbaiki dalam tubuh persekutuan remaja GKTN, baik pada BP juga pada jemaat remaja.

Selain itu tampak pula jumlah kehadiran jemaat yang sedikit. Kehadiran remaja dalam ibadah rutin mingguan pada bulan September – November 2021 (selama 3 bulan) berjumlah sekitar 11-18 orang dari total 40 remaja yang tercatat, atau sekitar 27,5% - 45% saja yang hadir. Data ini menunjukkan lebih banyak remaja yang tidak beribadah. Lebih dari tujuh orang yang tidak hadir tersebut ternyata hadir dalam ibadah Minggu bersama orang tua mereka. Alasannya ketidakhadiran ini adalah karena merasa malu, tidak menemukan teman, sulit bergaul, merasa tidak disambut atau diabaikan, kurang tertarik, dan merasa tidak perlu hadir.

Berdasarkan persoalan di atas, maka dirasa perlu untuk melakukan penguatan atau revitalisasi pada program visitasi remaja GKTN. Revitalisasi ini mencakup peninjauan kembali konsep dan pemahaman terkait program visitasi gereja dan implementasinya bagi remaja. Tujuan revitalisasi ini adalah untuk meningkatkan kualitas program PAK remaja; untuk memperkuat peran dan layanan gereja dalam mengelola kehidupan beriman jemaat remaja; dan untuk meningkatkan partisipasi, antusiasme, dan ketertarikan jemaat remaja terhadap program-program PAK remaja.

Untuk memperjelas tujuan penelitian ini, penulis melakukan tinjauan literatur terhadap beberapa penelitian terbaru tentang visitasi atau perkunjungan, antara lain: pertama, perkunjungan pastoral jemaat sebagai upaya membangun relasi bersama Tuhan dan sesama di GMIT Galed yang ditulis oleh Herlinda Manullang (2016). Kesimpulan penelitian ini adalah perkunjungan di GMIT Galed belum dijalankan dengan baik sebab majelis belum memahami perkunjungan dengan baik, di mana mereka menyamakan perkunjungan jemaat dengan ibadah rumah tangga. Namun hal ini dapat dikatakan wajar sebab di dalam pendahuluannya disebutkan bahwa di dalam tata dasar GMIT tidak memiliki pedoman mengenai visitasi gereja dan sasaran penelitian (GMIT Galed) tidak memiliki program visitasi jemaat di dalam program kerja mereka. Kedua, tinjauan teologis tentang pentingnya perkunjungan Majelis Gereja terhadap warga jemaat di jemaat Pangkajene Sidenren oleh

Yonathan Mangolo (2017). Hasil penelitian lapangan menunjukkan bahwa pelayanan perkunjungan belum berjalan efisien. Penyebabnya adalah tidak ada waktu yang tepat di mana anggota jemaat mempunyai kesibukan atau pekerjaan yang berbeda-beda dan jarak rumah yang berjauhan anggota jemaat menjadi penghambat perkunjungan. Ketiga, pengaruh pelayanan kunjungan pastoral terhadap pertumbuhan rohani jemaat yang ditulis oleh Mikha Agus Widiyanto dan Susanto (2020). Jenis penelitian yang digunakan ialah kuantitatif: Survei - Korelasional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pelayanan kunjungan terhadap pertumbuhan rohani jemaat. Semakin baik dan intens pelayanan kunjungan pastoral yang dilakukan gembala jemaat maupun Badan Pengurus Jemaat atau Majelis Gereja akan berdampak pada peningkatan pertumbuhan rohani jemaat.

Dari penelitian-penelitian terdahulu yang telah diuraikan di atas, belum ada penelitian tentang revitalisasi program visitasi gereja dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama Kristen remaja. Penelitian ini lebih memfokuskan pada pelaksanaan program visitasi gereja dalam kaitannya dengan peningkatan kualitas pendidikan agama Kristen khusus kepada remaja. Maka tidak terdapat unsur plagiarisme dalam penelitian ini serta memiliki unsur kebaruan di dalamnya.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang masalah di atas, maka penulis mengidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Kurangnya pemahaman pengurus remaja mengenai program visitasi.
2. Pelaksanaan visitasi yang tidak teratur dan tidak merata.
3. Program-program PAK remaja tidak mencapai tujuan dan tidak maksimal.
4. Kurangnya partisipasi, antusiasme, dan ketertarikan jemaat remaja terhadap program-program PAK remaja.
5. Kurangnya partisipasi, antusiasme, dan ketertarikan jemaat remaja terlibat dalam pelayanan.

6. Relasi interpersonal pengurus remaja dengan anggotanya tidak erat atau dangkal yang berdampak pada pelaksanaan program PAK remaja yang tidak maksimal.
7. Dampak penggunaan teknologi yang mengurangi kemampuan remaja dalam bersosialisasi.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penelitian ini dibatasi pada revitalisasi program visitasi gereja dalam upaya meningkatkan kualitas program PAK remaja di Gereja Kristus Teluknaga. Batasan masalah ini bertujuan untuk membatasi pembahasan penelitian sehingga fokus penelitian jelas dan para pembaca dapat memahami dengan mudah tujuan penelitian.

D. Rumusan Masalah

Penelitian ini dikerjakan dalam usaha untuk mengetahui:

1. Bagaimana pelaksanaan program visitasi remaja di gereja Gereja Kristus Teluknaga Tangerang?
2. Bagaimana kualitas Pendidikan Agama Kristen remaja di Gereja Kristus Teluknaga Tangerang?
3. Bagaimana revitalisasi program visitasi remaja dalam meningkatkan kualitas Pendidikan Agama Kristen remaja di Gereja Kristus Teluknaga Tangerang?

E. Tujuan Penelitian

Dari rumusan di atas, tujuan peneliti dalam penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan program visitasi remaja di Gereja Kristus Teluknaga Tangerang?
2. Untuk mengetahui bagaimana kualitas Pendidikan Agama Kristen remaja di Gereja Kristus Teluknaga Tangerang?
3. Untuk mengetahui bagaimana revitalisasi program visitasi remaja dalam meningkatkan kualitas Pendidikan Agama Kristen remaja di Gereja Kristus Teluknaga Tangerang?

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat bagi beberapa pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Pertama, bagi Universitas Kristen Indonesia. Baik bagi Prodi Magister maupun Sarjana Pendidikan Agama Kristen. Penelitian ini bermanfaat untuk pengembangan pembelajaran atau mata kuliah terkait Pendidikan Agama Kristen warga gereja yaitu jemaat remaja. Di samping itu, hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai dasar bagi penelitian selanjutnya terkait Pendidikan Agama Kristen remaja.

Kedua, bagi Gereja Kristus Teluknaga Tangerang. Baik bagi pendeta atau hamba Tuhan, Majelis atau Penatua dan Badan Pengurus remaja. Penelitian ini memberikan kontribusi pemikiran terkait visitasi gereja dan sebagai saran atau masukan yang berarti untuk mengembangkan pelayanan remaja guna meningkatkan kualitas Pendidikan Agama Kristen remaja di gereja Kristus Teluknaga Tangerang.

Ketiga, bagi pendeta atau rohaniwan, penatua atau majelis, dan aktivis pelayanan remaja secara luas. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan untuk mengembangkan pelayanan remaja dalam meningkatkan kualitas Pendidikan Agama Kristen remaja di tempat pelayanan masing-masing.

G. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan penelitian ini yaitu: Bab I berisi tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan. Bab II berisi landasan teori yang terdiri dari revitalisasi program visitasi gereja dan kualitas PAK remaja. Pada Bab III berisi metode penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, populasi dan sampel, dan teknik analisis data. Kemudian Bab IV memuat gambaran mengenai lokasi penelitian, deskripsi data, analisis data dan implikasi. Bab V memuat kesimpulan dan saran.